

Analisis umur perusahaan, keragaman gender, kesulitan keuangan, tipe industri dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Indra Hepata, Heru Suwasono*

Universitas Pignatelli Triputra, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail:herusuwasono@yahoo.com)

Abstract

This study aims to determine the effect of Company Age, Gender Diversity, Financial Distress, type of industry and Independent Board of Commissioners on sustainability reports in State-Owned Enterprises (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2023. This type of research is quantitative, and the data used is secondary. The population used in this study were BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023, with a sample size of 24 companies. The sampling technique used was purposive sampling. The analysis method used was multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that company age, gender diversity, financial distress, industry type, and independent board of commissioners simultaneously affect sustainability reports. Partially, financial distress hurts sustainability reports; company age positively affects sustainability reports, and gender diversity, type of industry and independent board of commissioners do not affect sustainability reports.

Keywords: Company age, Gender diversity, Financial distress, Industry type, Sustainability report.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Umur Perusahaan, Keberagaman Gender, Kesulitan Keuangan, jenis industri dan Dewan komisaris Independen terhadap laporan keberlanjutan pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 dengan jumlah sampel sebanyak 24 perusahaan. Pengambilan sampel Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan umur perusahaan, keberagaman gender, Kesulitan Keuangan, jenis industri dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan. Secara parsial kesulitan keuangan mempunyai pengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan, serta keberagaman gender, jenis industri dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Kata Kunci: Umur Perusahaan, Keberagaman Gender, Kesulitan Keuangan, Jenis Industri, Laporan Keberlanjutan.

How to cite: Hepata, I., & Suwasono, H. (2024). Analisis umur perusahaan, keragaman gender, kesulitan keuangan, tipe industri dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 4(3), 145–162. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v4i3.1266>

1. Pendahuluan

Pada umumnya perusahaan akan mencari profit yang besar untuk memaksimalkan usahanya. Seiring dengan perkembangan zaman, paradigma tentang tujuan perusahaan yang berorientasi pada laba mulai bergeser. Saat ini tujuan bisnis tidak hanya mencari keuntungan (profit), tetapi juga bertanggung jawab kepada masyarakat (people) dan bumi (planet) atau biasa disebut sebagai triple P bottom line yang dimana perusahaan mulai melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat untuk lingkungan dan sosialnya (Fatchan & Trisnawati, 2016).

Konsep 3P (Profit, People, Planet) dianggap sebagai pilar utama dalam membangun bisnis berkelanjutan, serta untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Tujuan dari pembangunan berkelanjutan yaitu untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sebagai kekuatan penting dalam masyarakat, organisasi dalam bentuk apapun memiliki sebuah peran penting dalam pencapaian tujuan tersebut (*Global reporting initiative*, 2016). Selain mendapatkan izin sosial untuk beroperasi, bisnis berada di bawah tekanan yang meningkat dari stakeholders (para pemangku kepentingan) untuk mengambil pendekatan yang lebih proaktif terhadap masalah lingkungan dan bertanggung jawab atas dampak lingkungan mereka untuk memastikan bahwa generasi mendatang juga dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasi mereka. Ini mengharuskan bisnis untuk melampaui kepatuhan dan mengambil pendekatan yang lebih proaktif untuk mencapai keberlanjutan lingkungan (Shafaei, Nejati, & Yusoff, 2020)

Adanya keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat (sosial) secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia. Maka perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat. Perusahaan juga mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Akan tetapi perusahaan kadangkala mengesampingkannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat non reciprocal yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik. Namun dewasa ini, munculnya masalah etika seperti perusakan lingkungan, perlakuan tidak layak terhadap karyawan, cacat produksi, diskriminasi yang selalu menjadi berita utama dalam surat kabar, memaksa perusahaan untuk bertanggung jawab kepada lingkungan sosialnya karena menyangkut reputasi dan nilai perusahaan. Sehingga jika perusahaan lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat maka kegiatan bisnis lebih bisa diterima masyarakat.

Isu lingkungan beberapa waktu terakhir ini terlihat begitu menarik perhatian. Sejumlah perusahaan yang bisnisnya bersinggungan langsung dengan aspek lingkungan namun tidak memperhatikan lingkungan sekitar atau tidak menerapkan

corporate social responsibility (CSR). Kasus yang terjadi tepatnya di tahun 2019 terdapat 21 perusahaan perkebunan kelapa sawit dan perbankan yang tidak merealisasikan CSR. Menurut Peraturan Daerah Pasaman Barat Nomor 3 tahun 2017 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, maka setiap perusahaan wajib mengalokasikan CSR untuk masyarakat sekitar. Selanjutnya sesuai Perda dalam Bab XII tentang sanksi pasal 35 berbunyi; “jika perusahaan tidak mengeluarkan CSR maka sanksi berupa peringatan tertulis sebanyak tiga kali, pembatasan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan pencabutan izin kegiatan usaha”.

Penelitian mengenai *sustainability report* juga mulai berkembang, yang menandakan fenomena *sustainability report* mulai banyak dilakukan oleh perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report*. Faktor-faktor tersebut antara lain: umur perusahaan, *gender diversity*, *financial distress*, tipe industri dan dewan komisaris independen. Variabel tersebut memang sudah terdapat dalam beberapa penelitian, namun masih adanya hasil yang tidak konsisten.

Faktor pertama yaitu umur perusahaan, Umur perusahaan merupakan waktu mulai awal berdirinya perusahaan sampai perusahaan tersebut beroperasi dimasa sekarang maupun dimasa yang tidak ada batasannya. Perusahaan yang mempunyai usia lebih lama, biasanya perusahaan tersebut mempunyai kelebihan informasi dan pengalaman dalam mengelola perusahaannya dibandingkan dengan perusahaan yang masih beberapa tahun berdiri, hal itu dikarenakan perusahaan sudah memiliki jam kerja yang banyak (Yumiasih & Isbanah, 2017). Dalam penelitian Aini (2020) umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan menurut Wijayana dan Kurniawati (2018) umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *sustainability reporting*.

Faktor kedua adalah *Gender diversity* merupakan keberagaman yang berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi wanita suatu perusahaan (Yumna, 2018). Menurut Solikhah dan Winarsih (2016) dewan wanita lebih rajin dalam menghadiri rapat dewan dibandingkan dengan dewan pria. Keterlibatan wanita secara aktif dalam jajaran dewan dapat memberikan kontribusi dalam penentuan tujuan. Maka semakin banyak wanita yang berada di jajaran dewan maka akan meningkatkan proses pengambilan keputusan. Berdasarkan penelitian Al-Shaer dan Zaman (2016) menunjukkan bahwa *gender diversity* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Mapparessa et al. (2017) yang menunjukkan *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report disclosure*.

Faktor ketiga yaitu *financial distress* diartikan sebagai perusahaan yang menghadapi penurunan kinerja keuangan sebagai akibat manajemen yang buruk atau krisis keuangan. Dimana perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memberikan informasi yang sedikit dalam laporan keberlanjutan. Dalam penelitian Malau (2017), Octiana, Nopiyanti, dan Putra (2020), Farha, Handajani, dan Surasni

(2020) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap laporan keberlanjutan.

Faktor keempat yaitu Tipe industri yang merupakan karakteristik yang dimiliki oleh industri. Terdapat 2 golongan dalam tipe industri, yaitu high-profile dan low-profile. Dimana high-profile akan berhubungan dengan kepentingan pihak luas sehingga kesalahan yang dilakukan akan menjadi masalah bagi banyak pihak dengan begitu perusahaan akan menjadi sorotan (Adiatma & Suryanawa, 2018). Berdasarkan penelitian Wicaksono dan Septiani (2020), Sinaga dan Fachrurrozie (2017) dan menunjukkan tipe industri berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2020) yang menunjukkan hasil bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Faktor kelima yaitu dewan komisaris independen yang didefinisikan sebagai seseorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dalam pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dengan dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik. Komisaris independen berperan penting dalam keterbukaan informasi perusahaan karena bertugas secara umum dan/atau khusus untuk mengawasi dewan direksi serta sebagai penengah agar tidak terjadi benturan kepentingan dengan pemegang saham (UU No 40 Tahun 2007). Menurut Effendi 2016, proporsi komisaris independen harus minimal 30% karena komisaris independen yang besar jumlahnya diduga mampu meningkatkan objektivitas serta memberikan tekanan kepada perusahaan untuk membuka informasi yang seluas-luasnya. Aliniar dan Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan ketidak konsistenan hasil penelitian dari beberapa penelitian sebelumnya yang menguji praktik pengungkapan sustainability reporting, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali mengenai pengaruh umur perusahaan, keberagaman gender, kesulitan keuangan, jenis industri dan dewan komisaris independen terhadap laporan keberlanjutan pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023..

2. Tinjauan Pustaka

Teori Legitimasi

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Astuti dan Juwenah (2017) Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas dan sesuai dengan sistem norma, nilai kepercayaan dan defenisi yang dikembangkan secara sosial. Legitimasi ini dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan.

Berdasarkan teori ini, perusahaan dapat beroperasi dengan izin masyarakat, dimana izin tersebut tidak bersifat tetap sehingga perusahaan harus dapat beradaptasi terhadap keinginan dan tuntutan masyarakat. Cara yang efektif untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat adalah dengan pengungkapan *sustainability report* yang menjelaskan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan. Oleh karena itu, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk mempertahankan hidup.

Teori Stakeholder

Perusahaan bukan hanya entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder (kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) (Rasyid, Indriani, & Hudaya, 2022). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut". Strategi aktif tidak hanya mengidentifikasi stakeholder, tetapi juga menentukan stakeholder mana yang memiliki kemampuan terbesar dalam mempengaruhi alokasi sumber ekonomi ke dalam perusahaan. Oleh karena itu, perhatian yang besar terhadap stakeholder akan mengakibatkan tingginya tingkat pengungkapan informasi sosial dan tingginya kinerja sosial perusahaan. Sedangkan perusahaan yang menerapkan strategi pasif cenderung tidak melibatkan aktivitas stakeholder dan tidak mencari strategi optimal untuk menarik perhatian stakeholder.

Sustainability report

Global reporting initiative (2013) mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. *Sustainability Report* adalah bukti adanya komitmen dari pihak perusahaan terhadap lingkungan sosialnya yang dapat dinilai hasilnya oleh para pihak yang membutuhkan informasi tersebut. *Sustainability Report* juga menjadi bukti yang dapat digunakan oleh suatu organisasi baik pemerintah maupun perusahaan dalam berdiskusi dengan masyarakat ataupun stakeholder-nya sebagai upaya penerapan pendidikan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, penyusunan *Sustainability Report* saat ini menempati posisi yang sama pentingnya dengan pengungkapan informasi seperti yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

Pengungkapan *sustainability report* ini masih bersifat sukarela (voluntary), artinya belum ada standar resmi yang memuat cara pengungkapannya sehingga hal ini kembali kepada kebijakan dari pihak manajemen masing-masing perusahaan. Sebuah laporan berkelanjutan memberikan gambaran yang seimbang dan wajar terhadap kinerja berkelanjutan dari organisasi pelapor, termasuk kontribusi positif dan negatif (*Global reporting initiative*, 2016). *Sustainability report* digunakan untuk menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan social, misalnya triple bottom line, laporan pertanggungjawaban perusahaan, dan lain sebagainya.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan jumlah tahun berdirinya perusahaan. Umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang memiliki umur yang panjang adalah perusahaan yang mampu bertahan lama dalam kegiatan bisnis yang dijalankannya karena perusahaan tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat yaitu legitimasi. Semakin lama perusahaan tersebut maka semakin dapat menunjukkan eksistensi dalam lingkungannya dan semakin bisa meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan yang sudah lama berdiri akan lebih terampil dalam mengumpulkan dan memproses informasi yang diperlukan karena perusahaan lebih memahami perkembangan dan tuntutan masyarakat terhadap perusahaan.

Gender diversity

Dalam menjalankan operasional perusahaan, anggota dewan komisaris dan direksi memiliki perbedaan yang berpengaruh pada kinerjanya. Perbedaan gender merupakan salah satu karakteristik yang menyebabkan perbedaan tersebut. Dalam penelitian Yumna (2018) *gender diversity* merupakan keragaman yang berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi wanita suatu perusahaan. Dimana dewan wanita dianggap lebih rajin dalam menghadiri rapat dewan dibandingkan dengan dewan pria. Selain itu, kehadiran wanita dalam jajaran dewan akan meningkatkan keberagaman perspektif anggota dewan. Maka, semakin banyak wanita dalam jajaran dewan akan meningkatkan proses pengambilan keputusan dan meningkatkan efektivitas dewan.

Pada umumnya, wanita sangat sadar mengenai pentingnya pendidikan yang akan membuat mereka menjadi seorang yang profesional, sehingga wanita berhasil menempati jajaran penting di perusahaan. Selain itu juga, jika dilihat dari kepribadian, gaya bekerja, dan gaya berkomunikasi antara wanita dan pria sudah berbeda. Dimana wanita lebih rajin dan berkomitmen. Selain itu wanita sangat teliti dalam bekerja walaupun lebih mengandalkan perasaan dibandingkan logika. Dengan adanya keterlibatan wanita secara aktif dalam jajaran dewan dapat memberika kontribusi dalam penentuan tujuan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responbility disclosure*) (Al-shaer & Zaman, 2016).

Financial distress

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kesulitan keuangan dapat dimulai dari kesulitan likuidasi dalam jangka pendek yang dianggap sebagai kondisi *financial distress* ringan hingga ada pada pernyataan kebangkrutan yang dianggap sebagai *financial distress* terberat (Assaji & Macmuddah, 2017). Penyebab *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola atau mempertahankan stabilitas kinerja keuangan perusahaan mulai dari ketidakberhasilan dalam kegiatan promosi produk sehingga terjadi penurunan penjualan yang mengakibatkan pendapatan semakin menurun dan penjualan tidak bisa maksimal. Hal

tersebut mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian dalam hal operasional selama kurun waktu yang berjalan saat itu (Assaji & Macmuddah, 2017).

Tipe Industri

Tipe industri adalah karakter yang dimiliki industri. Terdapat dua golongan tipe industri, yaitu high-profile dan low-profile. Dimana perusahaan yang bertipe *high-profile* akan lebih beresiko dan akan berhadapan langsung dengan kepentingan pihak luas sehingga kesalahan yang dilakukan akan menjadi masalah bagi banyak pihak, maka perusahaan akan menjadi sorotan (Adiatma & Suryanawa, 2018). Tipe *high-profile* merupakan industri yang memiliki resiko politis yang tinggi, dan menghadapi persaingan tinggi. Sedangkan perusahaan dengan tipe *low-profile* tidak terlalu mendapat banyak sorotan dan lebih dapat bertoleransi dengan masyarakat.

Dewan Komisaris Independen

Menurut Alfinur (2016) dewan komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat bisa dikatakan yang memiliki hubungan langsung atau tidaknya dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan dan dewan komisaris independen bertindak sebagai moderator dalam perbedaan pendapat yang terjadi pada para manajer internal dan menjadi pengawas kebijakan manajemen serta membrtikan nasihat kepada manajemen. Pada dasarnya semua komisaris bersifat independen, dengan sifat independennya, mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen semata-mata demi kepentingan perusahaan, dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan.

Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Umur perusahaan diartikan sebagai seberapa lamanya perusahaan mampu bertahan. Perusahaan yang sudah berumur tua memiliki pengalaman dan informasi yang lebih banyak tentang perusahaan sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi-informasi yang memberikan pengaruh positif bagi perusahaan tersebut. Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan sehingga semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin mampu perusahaan tersebut meningkatkan kepercayaan investor. Dengan demikian teori legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Purwanto, 2011). Sehingga jika dihubungkan dengan pengungkapan *sustainability report*, perusahaan yang lebih lama beroperasi akan menghasilkan informasi yang lebih lengkap dalam *sustainability report*. Aini (2020), Rizki dan Nugroho (2021) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

H1: Umur Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap *Sustainability Report*

Gender Diversity Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Gender diversity merupakan keragaman yang berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi wanita suatu perusahaan (Yumna, 2018). Menurut penelitian Amri (2017), menyatakan adanya kaitan board gender diversity dengan tingkat penghindaran pajak. Jajaran manajemen perusahaan yang gendernya beragam atau sekurangnya ada satu dewan wanita, diduga lebih cakap mengenai operasi dan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan besaran beban pajak yang akan dibayar. Semakin besar proporsi perempuan di jajaran dewan suatu perusahaan, membuat perusahaan makin agresif dalam penghindaran pajaknya. Maka dari itu, semakin banyak wanita berada dalam jajaran dewan maka akan meningkatkan proses pengambilan keputusan, meningkatkan efektivitas dewan serta wanita memiliki kehadiran atau partisipasi yang lebih baik. Berdasarkan penelitian Al-shaer dan Zaman, (2016) bahwa keberagaman gender berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

H2: *Gender Diversity* Berpengaruh Positif Terhadap *Sustainability Report*

Financial Distress Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Financial distress merupakan suatu gejala awal bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan perusahaan (Setyaningsih, 2008; Kusumaningarti, 2022). Perusahaan dengan kondisi keuangan yang sulit dapat diprediksi sebelum perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam bisnis. Secara *financial*, perusahaan yang kuat akan mengungkapkan informasi yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang lemah. Kondisi keuangan yang buruk (*financial distress*) mendorong pemegang saham untuk melakukan penggantian manajer, ancaman tersebut mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja. Hal tersebut berkaitan dengan *signaling theory*, dimana perusahaan akan memanipulasi laporan keuangan sehingga keberlangsungan perusahaan akan menurun. Farha, Handajani, dan Surasni (2020), Malau (2017), Octiana, Nopiyanti, dan Putra (2020) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

H3: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *Sustainability Report*

Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Tipe industri adalah karakter yang dimiliki industri. Terdapat dua golongan tipe industri, yaitu *high-profile* dan *low-profile*. Dimana perusahaan yang bertipe *high-profile* akan lebih beresiko dan akan berhadapan langsung dengan kepentingan pihak luas sehingga kesalahan yang dilakukan akan menjadi masalah bagi banyak pihak, maka perusahaan akan menjadi sorotan (Adiatma & Suryanawa, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Adiatma dan Suryanawa (2018) menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

H4: Tipe Industri Berpengaruh Positif Terhadap *Sustainability Report*

Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Peraturan OJK No. 33/POJK/0.4/2014 telah mengatur mengenai keanggotaan dewan komisaris yang mana jumlah dewan komisaris independen minimal 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Effendi, 2016). Menurut Adila dan Syofyan (2016) keefektifan pengendalian aktivitas perusahaan dipengaruhi dengan bagaimana dewan komisaris independen dibentuk dan diorganisir. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen diindikasikan semakin kritis dan berdaya guna pengendalian yang dilaksanakan direksi, kemudian hal ini diduga akan meningkatkan tuntutan mengenai pengungkapan *sustainability report* (Adila & Syofyan, 2016). Penelitian ini sejalan dengan Liana (2019), Aliniar dan Wahyuni (2017) yang mengatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

H5: Dewan komisaris independen Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari mengakses langsung ke situs resmi perusahaan dan di *website Indonesia Stock Exchange (IDX)* yaitu www.idx.co.id tentang laporan keuangan dan laporan keberlanjutan periode 2019-2023. Sampel penelitian ini sebanyak 24 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan model penelitian sebagai berikut

$$Sust = \beta_0 + \beta_1 umur + \beta_2 Gender + \beta_3 fdist + \beta_4 typeind + \beta_5 dki + e$$

Sustainability Report (sust) adalah laporan yang berisi praktik untuk mengukur dan mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan yang dilakukan sebagai tanggung jawab kepada stakeholder internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi yang bertujuan untuk pembangunan keberlanjutan (Global Reporting Initiative, 2013). Dalam penelitian ini pengungkapan *sustainability report* diukur dengan menggunakan *sustainability report disclosure index (SRDI)* yaitu, membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang ditetapkan *global reporting initiative (GRI) 2013* yaitu G4 Guidelines 91 item pengungkapan. Dari perhitungan SRDI dapat dikelompokkan lagi dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan. Pengukuran *sustainability report* menurut Orazalin dan Mahmood (2019) sebagai berikut

$$SRDI = \frac{\sum \text{Item disclosed}}{\sum \text{Item Of GRI disclosure}}$$

Keterangan: SRDI = *sustainability report disclosure index*

Umur Perusahaan (*umur*) merupakan lamanya suatu perusahaan tersebut berdiri atau beroperasi. Umur perusahaan dapat diketahui dengan sejauh mana suatu perusahaan tersebut dapat bertahan dalam menjalankan bisnisnya. Dimana

perusahaan yang telah lama berdiri dianggap mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Kemampuan tersebut dinilai oleh stakeholder dan dapat dipercaya untuk dapat mempertahankan posisi perusahaan (Aini, 2020). Umur perusahaan diukur dengan menggunakan rasio, yaitu dengan menghitung lamanya perusahaan mulai terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun saat ini, atau dengan rumus sebagai berikut:

$$AGE = Tahun\ ke - n - (tahun\ first\ issue\ di\ BEI)$$

(Wijaya dan Saputra, 2018)

Gender Diversity (gender), keberagaman dalam perusahaan dianggap mampu menciptakan rangkaian sudut pandang dan kualitas yang akan berdampak pada kinerja dan nilai perusahaan yang tinggi. Keberagaman gender merupakan keragaman yang berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi wanita suatu perusahaan (Yumna, 2018). Hal tersebut dikarenakan keterlibatan perempuan dalam dewan komisaris dan direksi mempengaruhi bentuk pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan dan akan meningkatkan proses pengambilan keputusan.

Jika dalam perusahaan terdapat pria dan wanita maka dapat dikatakan diversity, sedangkan dalam perusahaan hanya terdapat salah satunya saja maka dikatakan uniformity. Gender diversity diukur dengan menggunakan rasio, yaitu jumlah anggota dewan komisaris dan direksi perempuan dibagi dengan jumlah anggota dewan komisaris dan direksi (Indriyani & Yuliandhari, 2020).

$$KG = \frac{Jumlah\ dewan\ komisaris\ dan\ direksi\ wanita}{Total\ jumlah\ dewan\ komisaris\ dan\ direksi\ perusahaan}$$

Financial Distress (fdist) merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Financial distress terjadi pada saat perusahaan tersebut mempunyai laba bersih negatif dalam beberapa tahun. Financial distress diukur dengan menggunakan rumus Altman Zscore Modified, yaitu (X1) working capital dibagi dengan total aset, (X2) retained earnings dibagi dengan total aset, (X3) EBIT dibagi dengan total aset, (X4) market value of equity dibagi dengan book value of total debt dan (X5) penjualan dibagi total aset (Malau, 2017).

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,99X5$$

Tipe Industri (*typeind*) menggambarkan perusahaan berdasarkan resiko perusahaan, lingkup operasi, dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis (Sinaga & Fahrurrozie, 2017). Tipe industri dibedakan menjadi 2 kategori yaitu highprofile dan low-profile. Perusahaan dengan high-profile akan memperoleh perhatian dari masyarakat karena mempunyai resiko yang tinggi dan akan berhadapan langsung dengan kepentingan yang lebih luas. Hal tersebut karena adanya kelalaian perusahaan dalam mengamankan proses dan hasil produksi yang berdampak besar untuk masyarakat. Sedangkan perusahaan dengan kategori low-profile akan sebaliknya, yaitu tidak terlalu banyak memperoleh perhatian dari masyarakat jika perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam aspek yang

berhadapan langsung dengan masyarakat. Tipe industri diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 1 untuk perusahaan dengan kategori high-profile dan nilai 0 untuk perusahaan dengan kategori selain high-profile (Anindita, 2014)

Dewan Komisaris Independen, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /POJK.04/2017, Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Mereka diangkat berdasarkan keputusan rapat pemegang saham dan merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya. Sesuai namanya, Komisaris Independen harus bersifat independen dan tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Komisaris Independen diharapkan melakukan tugasnya untuk kepentingan perusahaan dan terlepas dari pengaruh pihak yang memiliki kepentingan pribadi. Pengukuran variabel komisaris independen dalam penelitian ini yaitu dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Titisari & Mahanani, 2017).

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah anggota dewan komisaris yang ada}} \times 100\%$$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil penelitian

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur perusahaan	3	32	15,88	7,031
<i>Gender diversity</i>	0,00	0,50	0,1215	0,11881
<i>Financial distress</i>	-5,20	4,03	1,1222	1,28922
Tipe industri	0	1	0,83	0,374
Dewan komisaris independen	0,25	0,75	0,4717	0,11839
Pengungkapan <i>sustainability report</i>	0,14	0,76	0,3887	0,12030

Perusahaan yang memiliki nilai sustainability report terendah adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019. Perusahaan dengan nilai sustainability report tertinggi adalah Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2019. Perusahaan dengan nilai umur perusahaan terendah adalah Waskita Beton Precast Tbk pada tahun 2019. Perusahaan dengan nilai umur perusahaan tertinggi adalah Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2023. Perusahaan dengan nilai gender diversity terendah adalah Adhi Karya (Persero) Tbk dan beberapa perusahaan lainnya. Perusahaan dengan nilai gender diversity tertinggi adalah Kimia Farma Tbk pada tahun 2022 dan 2023.

Perusahaan dengan nilai financial distress terendah adalah Indofarma Tbk pada tahun 2023. Perusahaan dengan nilai financial distress tertinggi adalah Aneka Tambang Tbk pada tahun 2022. Perusahaan dengan nilai tipe industri terendah adalah perusahaan low-profile yang berjumlah 4 perusahaan dengan persentase sebesar 16,6% dan perusahaan dengan nilai tipe industri tertinggi adalah perusahaan

high-profile yang berjumlah 20 perusahaan dengan persentase sebesar 83,3% pada 120 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan dengan nilai dewan komisaris independen terendah adalah Aneka Tambang Tbk pada tahun 2019. Perusahaan dengan nilai dewan komisaris independen tertinggi adalah Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2023.

Uji Ketepatan Model

Tabel 2. Koefisien Determinasi (R^2) dan F test

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>F</i>	Sig.
0,689 ^a	0,475	0,452	18,805	0,000 ^a

Berdasarkan Tabel 2, pada penelitian ini hasil uji Adjusted R Square diperoleh nilai sebesar 0,452. Hal ini dapat diartikan bahwa besar pengaruh variabel independen (umur perusahaan, gender diversity, financial distress, tipe industri, dan dewan komisaris independen) terhadap variabel dependen (sustainability report) sebesar 45,2%, sedangkan sisanya sebesar 54,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sementara hasil uji f menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan, gender diversity, financial distress, tipe industri dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap sustainability report pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Umur perusahaan	3,198	0,002	Berpengaruh positif
<i>Gender diversity</i>	0,497	0,620	Tidak berpengaruh
<i>Financial distress</i>	6,381	0,000	Berpengaruh negatif
Tipe industri	1,627	0,109	Tidak berpengaruh
Dewan komisaris independen	1,895	0,061	Tidak berpengaruh

- Umur perusahaan terhadap sustainability report. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel umur Perusahaan sebesar $0,002 < 0,05$ dan koefisien beta bertanda positif. Maka dapat diartikan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sustainability report, sehingga H1 diterima.
- *Gender diversity* terhadap sustainability report. Hasil regresi menunjukkan bahwa signifikansi variabel gender diversity sebesar $0,620 > 0,05$ dan koefisien beta bertanda positif. Maka dapat diartikan bahwa variabel gender diversity tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainability report, sehingga H2 ditolak.
- *Financial distress* terhadap sustainability report. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel financial distress sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien beta bertanda positif. Maka dapat diartikan bahwa variabel financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sustainability report, sehingga H3 diterima.

- Tipe industri terhadap sustainability report. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel tipe industri sebesar $0,109 > 0,05$ dan koefisien beta bertanda positif. Maka dapat diartikan bahwa variabel tipe industry tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainability report, sehingga H4 ditolak.
- Dewan komisaris independen terhadap sustainability report. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel dewan komisaris independent sebesar $0,061 > 0,05$ dan koefisien beta bertanda positif. Maka dapat diartikan bahwa variabel dewan komisaris independent tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainability report, sehingga H5 ditolak.

4.2 Pembahasan

Umur Perusahaan dan Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan pada hasil pengujian umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report* pada perusahaan BUMN di BEI periode 2019-2023. Maka dapat diartikan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Perusahaan yang lebih lama beroperasi maka akan semakin banyak menghasilkan informasi yang lebih lengkap dalam *sustainability report*. Hal tersebut berguna untuk memenuhi keinginan *stakeholder* dan juga untuk meningkatkan kualitas perusahaan serta pengalaman, pemahaman serta adanya harapan dari publik yang mengharuskan perusahaan untuk lebih banyak mengungkapkan informasi.

Umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan umur perusahaan dari tanggal perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Titisari & Mahanani, 2017). Sustainability report adalah salah satu bukti eksistensi perusahaan terhadap lingkungannya yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Maka semakin lama umur perusahaan terdaftar di BEI akan menunjukkan eksistensi perusahaan terhadap lingkungannya dalam hal pengungkapan sustainability report. Oleh karena itu, banyaknya jumlah pengungkapan sustainability report akan dipengaruhi oleh umur perusahaan tersebut. Sehingga Semakin lama umur perusahaan, maka semakin berkualitas informasi di dalam sustainability report untuk menjaga citra perusahaan yang telah dibangun. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Aini (2020) yang mengatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sustainability report.

Gender Diversity dan Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan pada hasil pengujian gender diversity tidak berpengaruh dan signifikan terhadap sustainability report pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Maka dapat diartikan bahwa variabel gender diversity tidak berpengaruh dan signifikan terhadap sustainability report. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terdapat wanita dalam jajaran direksi tidak dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah. Dimana ada atau tidaknya wanita dalam jajaran direksi tidak mempengaruhi luasnya pengungkapan sustainability report.

Namun dalam hal ini jumlah wanita memiliki pengaruh terhadap kuatnya pengaruh wanita dalam memberikan pendapat. Kesetaraan wanita dalam menduduki dewan direksi memang sudah terbuka. Namun jumlah wanita dalam anggota tidak dominan. Karena itu keberadaan wanita dalam dewan direksi masih tidak merata, dimana tidak ada kepastian bahwa didalam suatu perusahaan ditemukan cukup banyak wanita dalam dewan direksi. Namun pada perusahaan lainnya tidak terdapat wanita dalam jajaran dewan. Hal itu yang membuat gender diversity tidak mampu mempengaruhi banyaknya pengungkapan sustainability report. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Mulyadi (2021) yang mengatakan bahwa keberagaman gender tidak memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.

Financial Distress dan Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil pengujian financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sustainability report pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Maka dapat diartikan bahwa variabel financial distress berpengaruh negatif secara signifikan terhadap sustainability report. Dimana saat perusahaan mengalami financial distress maka perusahaan akan memberikan informasi yang lebih sedikit begitu juga sebaliknya jika perusahaan dalam kondisi non financial distress maka perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam laporan keberlanjutan. Ketika perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, perusahaan tersebut akan cenderung mengurangi pengungkapan untuk fokus pada pemulihan finansial.

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kesulitan keuangan dapat dimulai dari kesulitan likuidasi dalam jangka pendek yang dianggap sebagai kondisi financial distress ringan hingga ada pada pernyataan kebangkrutan yang dianggap sebagai financial distress terberat. Penyebab financial distress adalah ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola atau mempertahankan stabilitas kinerja keuangan perusahaan mulai dari ketidakberhasilan dalam kegiatan promosi produk sehingga terjadi penurunan penjualan yang mengakibatkan pendapatan semakin menurun dan penjualan tidak bisa maksimal. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian dalam hal operasional selama kurun waktu yang berjalan saat itu (Assaji & Macmuddah, 2017). Financial distress mempengaruhi banyaknya jumlah pengungkapan sustainability report. Perusahaan yang mengalami financial distress akan mengungkapkan sustainability report lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang tidak mengalami financial distress. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farha, Handajani, & Surasni (2020), Susanto dan Nugroho (2021) yang mengatakan bahwa financial distress berpengaruh signifikan negatif terhadap sustainability report.

Tipe Industri dan Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan pada hasil pengujian tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainability report pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

Maka dapat diartikan bahwa variabel tipe industry tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainability report. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik perusahaan high-profile maupun low-profile tidak mempengaruhi banyaknya sustainability report, yang dimana seharusnya perusahaan high-profile diharapkan lebih banyak mengungkapkan sustainability report dibandingkan dengan perusahaan low-profile. Namun kenyataannya perusahaan high-profile maupun low-profile mengungkapkan jumlah sustainability report dalam angka yang relatif sama. Oleh karena itu, tipe industri tidak mampu mempengaruhi banyaknya pengungkapan sustainability report. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fitriani (2020), Nofita dan Sebrina (2023), Anggiyani dan Yanto (2017) yang mengatakan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.

Dewan Komisaris Independen dan Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan pada hasil pengujian dewan komisaris independen terhadap sustainability report pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Maka dapat diartikan bahwa variabel dewan komisaris independen (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainability report. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak mampu mempengaruhi banyaknya pengungkapan sustainability report perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris independen di dalam suatu perusahaan tidak menentukan banyaknya pengungkapan sustainability report. Penelitian ini sejalan dengan Prabowo dan Putra (2022) yang mengatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti regulasi dan ukuran perusahaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif, gender diversity, tipe industry dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh, financial distress berpengaruh negatif terhadap sustainability report pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

Referensi

- Adiatma, K. B., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Kepemilikan Saham Pemerintah, Profitabilitas Terhadap *Sustainability Report*. E-Jurnal Akuntansi, 25(2), 934-958.
- Adila, W., & Syofyan, E. (2016). Pengaruh corporate governance dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report: Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. *Wahana Riset Akuntansi*, 4(2), 777-792.
- Aini, S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan dan Leverage Terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*. <http://lib.unnes.ac.id/45184>

- Alfinur, A. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Listing Di Bei. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 12(1), 44-50. <https://doi.org/10.21067/jem.v12i1.1178>
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(1).
- Al-Shaer, H., & Zaman, M. (2016). Board *gender diversity* and *sustainability reporting* quality. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 12(3), 210-222.
- Amri, M. (2017). Pengaruh kompensasi manajemen terhadap penghindaran pajak dengan moderasi diversifikasi gender direksi dan preferensi risiko eksekutif perusahaan di Indonesia. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 1-14.
- Anggiani, S., & Yanto, H. (2017). Laporan Keberlanjutan Penentuan Pengungkapan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Analisis Akuntansi*, 5 (2), 1-10
- Anindita, M. Y. K. P. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri terhadap pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1-15.
- Assaji, J. P., & Machmuddah, Z. (2017). Rasio keuangan dan prediksi *financial distress*. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 58-67.
- Astuti, A. D., & Juwenah, J. (2017). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ 45 Tahun 2012-2013. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 2(01).
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi* (Edisi 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Farha, F., Handajani, L., & Surasni, N. K. (2020). Peran Konservatisme Akuntansi Dalam Pengaruh Financial Distres Dan Tingkat Hutang Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(3).
- Fatchan, I. N., & Trisnawati, R. (2016). Pengaruh *Corporate Governance* Pada Hubungan *Sustainability Report* Dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Go Public di Indonesia Periode 2013-2014) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fitriani, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Tipe Industri, Dan Leverage Terhadap *Sustainability Reporting* Dengan Gcg Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan-perusahaan se-Asia yang Mengikuti ASRA Tahun 2017- 2018) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Global Reporting Initiative. (2013). *G4 Sustainability Reporting Guidelines*.
- Global Reporting Initiative. (2016). *G4 Sustainability Reporting Guidelines*.
- Indriyani, A. D., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(1), 1559-1568

- Kusumaningarti, M. (2022). Pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan food & beverage. *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 2(2), 101-112.
- Liana, S. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan sustainability report. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 199-208.
- Malau, M. (2017). Analisis Tata Kelola, Jaminan Eksternal, Karakteristik Perusahaan Dan Kebangkrutan Terhadap Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Fundamental Management Journal*, 2(2), 47-55.
- Mapparessa, N., Bakry, M. I., Totanan, C., Mile, Y., & Arumsari, A. (2017). The effect of political visibility, company characteristics and gender diversity to sustainability report disclosure. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(9), 1019-1028.
- Nofita, W., & Sebrina, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1034-1052.
- Octiana, H., Nopiyanti, A., & Putra, A. M. (2020). Analisis Dampak *Financial distress* Terhadap Hubungan Antara Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dan Konservatisme. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 287-296.
- Orazalin, N., & Mahmood, M. (2019). The financial crisis as a wake-up call: corporate governance and bank performance in an emerging economy. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 19(1), 80-101.
- Prabowo, R. M., & Putra, H. W. (2022). Pengaruh Dewan komisaris independen terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan: Studi pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 28(3), 113-128.
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, terhadap corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1), 12-29.
- Rasyid, C. A. M. P., Indriani, E., & Hudaya, R. (2022). Pengaruh corporate social responsibility dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 7(1), 136-156.
- Rizki, A., & Nugroho, M. T. (2021). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(2), 85-101.
- Setyaningsih, H. (2008). Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. *Journal of Accounting and Investment*, 9(1), 91-107.
- Shafaei, A., Nejati, M., & Yusoff, Y. M. (2020). Green human resource management: A two-study investigation of antecedents and outcomes. *International Journal of Manpower*, 41(7), 1041-1060.
- Sinaga, K. J., & Fachrurrozie, F. (2017). The effect of profitability, activity analysis, industrial type and good corporate governance mechanism on the disclosure of

- sustainability report. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 347-358.
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh liputan media, kepekaan industri, dan struktur tata kelola perusahaan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.01>
- Susanto, R. W., & Nugroho, S. M. (2021). Pengaruh *Financial distress* terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 27(1), 55-70.
- Titisari, K. H., & Mahanani, A. (2016, October). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Sales growth terhadap Tax avoidance. In *Seminar Nasional UNIBA Surakarta*, 2 (1), 212-223).
- Utami, R. M., & Mulyadi, A. S. (2021). Dampak Keberagaman Gender Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan: Studi pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 20(3), 89-104.
- Wicaksono, R. R., & Septiani, A. (2020). Determinan *Sustainability Report* Dan Pengaruh Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2).
- Wijayana, E., & Kurniawati, K. (2018). Pengaruh corporate governance, return on asset dan umur perusahaan terhadap luas pengungkapan sustainability report. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(2).
- Yumiasih, L., & Isbanah, Y. (2017). Pengaruh kompensasi, ukuran perusahaan, usia perusahaan, dan leverage terhadap nilai perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3), 1-9.
- Yumna, N. W. (2018). Pengaruh *gender diversity*, dewan komisaris independen, kinerja keuangan, struktur kepemilikan dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan (Bachelor's thesis, j).